Ajaran Susila dalam *Satua Leak Maslikuan*

Ni Komang Aryani
STKIP Agama Hindu Amlapura
aryani89.wibawa@gmail.com

Direvisi: 22 November 2021	Diterima: 26 Desember 2021	Diterbitkan: 1 Januari 2022
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ajaran *Susila* yang terdapat dalam *satua Leak Maslikuan*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mitopik. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan sumber data menggunakan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen. Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ajaran *Susila* yang terkandung dalam *satua Leak Maslikuan* adalah 1) *Tri Kaya Parisudha* yaitu ajaran *kayika parisudha* dan *wacika parisudha* 2) *Panca Yama Brata* yaitu ajaran *Asteya*, 3) *Catur Paramitha* yaitu ajaran *Maitri*, 4) *Sad Ripu* yaitu *krodha*, dan 5) *Tri Guna* yaitu *sifat rajas*, 6) *Sad Atatayi* yaitu *Atharwa*, 7) *Sapta Timira* yaitu ajaran *Dhana*. Ajaran-ajaran *Susila* yang terkandung dalam *satua* tersebut hendaknya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci : Ajaran *Susila*, *Satua*, *Satua Leak Maslikuan*

Abstract: This study aims to describe the teachings of *Susila* contained in the *Leak Maslikuan* unit. This type of research is qualitative research. The approach used is a mythical approach. The type of data used is qualitative data and the data source uses primary and secondary data. The data collection method used is the document recording method. The results of data analysis are presented with formal and informal methods. Based on the data analysis, it can be concluded that the *Susila* teachings contained in the *Leak Maslikuan* unit are 1) *Tri Kaya Parisudha*, namely the teachings of *kayika parisudha* and *wacika parisudha* 2) *Panca Yama Brata*, namely *Asteya* teachings, 3) *Catur Paramitha* namely *Maitri* teachings, 4) *Sad Ripu* is *Krodha*, and 5) *Tri Guna* is *Rajas*, 6) *Sad Atatayi* is *Atharwa*, 7) *Sapta Timira* is *Dhana's* teachings. The ethical teachings contained in the unit should be implemented in the social life of the community.

Keywords: *Susila* Teachings, *Satua*, *Satua Leak Maslikuan*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Satua Bali adalah merupakan salah satu jenis kesusastraan Bali yang dalam penyampaian menggunakan bahasa lisan dan didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang luhur seperti misalnya: nilai religius, nilai budaya, nilai etika atau susila, nilai estetika atau seni, serta tattwa atau filsafat. Dulu *satua-satua* Bali diperdengarkan atau diceritakan para orang tua kepada anak-anaknya untuk memberikan pelajaran sederhana tentang apa yang terkandung dalam *satua* tersebut. Dalam tradisi *masatua* ini, peran orang tua sangatlah penting melakukan usaha berupa menyampaikan cerita lisan ini dengan terus menerus sebagai milik bersama ketika akan menidurkan anak-anaknya. *Satua* bukan hanya untuk hiburan melainkan juga sebagai alat komunikasi secara tidak langsung antara anak dengan orang tuanya. Salah satu penyampaian *satua* Bali, yaitu secara lisan yang dilakukan melalui mulut ke mulut, tidak ada yang tahu berapa umur *satua* Bali tersebut, karena *satua* Bali sudah ada sejak zaman dahulu.

Sejalan dengan kemajuan teknologi pada zaman globalisasi ini,

satua Bali dan bahasa Bali yang digunakan sebagai alat komunikasi sudah semakin dilupakan. Perkembangan *satua* Bali pada zaman sekarang hanya sebatas pada materi pelajaran bahasa daerah Bali yang hanya mendapatkan waktu yang singkat jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya yang didapat di sekolah-sekolah formal. *Satua* Bali selain mengandung nilai-nilai luhur, juga dapat untuk mengarahkan anak-anak agar lebih bisa mencintai bahasa Bali sebagai bahasa ibu dan tidak malu menggunakan bahasa Bali untuk berkomunikasi dalam pergaulannya.

Selain itu *satua* Bali juga dapat berfungsi sebagai media penyampaian nilai pendidikan, moral, etika, dan agama. Fungsi ini tidak tergambar dengan jelas dalam *satua*, namun apabila pembaca dapat menganalisis dengan cermat dari tokoh, rangkaian peristiwa dan menemukan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang, maka *satua* akan dapat memberikan banyak informasi yang sangat berguna dan pelajaran berharga secara tidak langsung bagi semua orang.

Satua Leak Maslikuan dipilih sebagai objek penelitian karena jalan ceritanya menarik untuk dikaji serta karya sastra ini mengungkapkan aspek-

aspek kehidupan sosial yang terdapat dalam masyarakat. Selain itu, dalam karya sastra *Satua Leak Maslikuan* tersirat nilai-nilai pendidikan, yang selama ini masih banyak masyarakat Hindu belum memahami betul nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut, dan bahkan masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang cerita ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni Ajaran Susila yang terkandung dalam *Satua Leak Maslikuan*,

1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Ajaran Susila yang terkandung dalam *Satua Leak Maslikuan*,

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pengetahuan tentang penanaman ajaran susila pada masyarakat dan memperkaya khazanah bahan bacaan di bidang penelitian khususnya kesusastraan Bali. Sedangkan

secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku untuk menjadi karakter yang lebih baik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ajaran Susila

Menurut Mantra (dalam Suparwatha, 2013: 23) menyatakan: “Kata *Susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus dijadikan pedoman hidup bagi manusia”. Selanjutnya Mantra (dalam Simpen, 2014: 22) dalam buku *Etika dan Moralitas dalam Agama Hindu* disebutkan bahwa etika atau moralitas dalam Agama Hindu dinamakan *susila*. Kata *susila* berasal dari dua suku kata yakni ‘*su*’ dan ‘*sila*’. ‘*Su*’ artinya baik, dan ‘*sila*’ artinya kebiasaan tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Karena itu dalam Agama Hindu etika dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan dan dihindari, sehingga tercipta hubungan baik antara manusia dengan manusia. Etika itu sendiri adalah tata laku atau perbuatan yang baik dan biasanya disebut *sila*. Ilmunya dinamakan ilmu tentang *sila* atau *tata susila*.

Susila adalah salah satu kerangka dasar ajaran Agama Hindu (*Tattwa, Susila, Upacara*). Pada *Sloka Wrehaspati Tattwa* No. 25 dijelaskan bahwa: ‘*sila* *ngaranya mangrakascara rahayu*’ yang artinya *Sila* adalah menjaga perilaku/kebiasaan agar tidak menyimpang dari norma-norma kebenaran dan kebaikan. Dengan kata lain, memelihara perangai yang baik dan benar menurut Dharma Agama dan sosial budaya. Suatu perilaku dikatakan etis apabila; sopan, pantas/wajar, baik dan benar sesuai norma dan nilai yang berlaku. Sedangkan, norma atau aturan tingkah laku yang baik dan mulia disebut *tata susila* (Mantra, 1992: 5).

Pendapat lain mengatakan bahwa: “Etika adalah *susila* terbentuk dari seperangkat nilai norma perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung dari *tattwa*. *Tata susila* mengatur perilaku manusia dalam upaya untuk mewujudkan tujuan hidup dan hakikat hidup” Gorda (dalam Rasmiati, 2014: 33).

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ajaran *susila* adalah perilaku yang sopan, pantas/wajar, baik dan benar sesuai norma kebenaran dan kebaikan untuk mewujudkan tujuan dan hakikat hidup.

2.2 Jenis Ajaran Susila

Jenis-jenis ajaran Agama Hindu tentang *susila* atau etika terdiri atas: 1) *Tri Kaya Parisudha*, 2) *Panca Yama Brata*, 3) *Catur Paramitha*, 4) *Sad Ripu*, dan 5) *Tri Guna*, 6) *Sad Atatayi*, 7) *Sapta Timira*.

1) *Tri Kaya Parisudha*

Tri Kaya Parisudha adalah tiga dasar perilaku yang harus dimuliakan dan disucikan oleh umat Hindu. Adapun pembagian dari *Tri Kaya Parisudha* yaitu *Manacika Parisudha* (pikiran yang baik dan benar), *Wacika Parisudha* (perkataan yang baik dan benar), dan *Kayika Parisudha* (perbuatan yang baik atau *susila*). Dengan adanya pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik sehingga mewujudkan perbuatan yang baik. *Tri Kaya Parisudha* sebagai bagian dari ajaran etika dalam Agama Hindu sebagai landasan utama dalam berfikir yang baik dan benar dan juga memberikan tuntunan dan jalan menuju pada kedamaian, serta keharmonisan kehidupan didunia dan akhirat (Subagiasta, 2007: 14).

2) *Panca Yama Bratha*

Panca Yama Brata adalah lima jenis perilaku hidup manusia yang wajib dikendalikan dan diarahkan menuju

kebaikan dan kebenaran, untuk dapat mencapai kesempurnaan *Rohani* dan kesucian bathin berupa *Dharma* dan *Moksa*. Adapun yang termasuk *Panca Yama Bratha*, yaitu: a) *Ahimsa* artinya tidak membunuh atau menyakiti, b) *Brahmacari* artinya tingkah-laku manusia dalam menuntut Ilmu Pengetahuan (Ilmu Ketuhanan dan kesucian), c) *Satya* artinya sikap menjunjung tinggi kebenaran, setia atau jujur, d) *Awyawaharika* artinya tidak terikat pada ketentuan/ikatan-ikatan hidup keduniawian atau kita harus dapat melepaskan diri dari ikatan/sangsi dari adanya peraturan perundang-undangan dengan cara tidak melanggar peraturan atau hukum yang ada, e) *Asteya* (Astanya) artinya tidak mencuri atau memperkosa hak milik orang lain. (Subagiasta, 2007: 8).

3) *Catur Paramitha*

Catur Paramita adalah “Empat jenis perilaku manusia yang luhur dan mulia. Pembagian *Catur Paramitha* yakni: *Maitri* (kelembutan dan keramahan dalam hidup bersama), *Karuna* (perilaku yang penuh dengan belas-kasih), *Muditha* (berperilaku ceria, bahagia terhadap semua yang ada), dan *Upeksha* (sikap saling menghormati dan menghargai sesama)” (Kerlinda, 2014:

26). *Catur Paramitha* ini juga merupakan tuntunan susila yang membawa manusia kearah kemuliaan.

4) *Sad Ripu*

Sad Ripu artinya enam kekuatan yang dapat mempengaruhi jiwa manusia agar berbuat dosa yaitu: pembagian *Sad Ripu* meliputi: 1) *Kama* artinya: segala bentuk hawa nafsu, 2) *Lobha* artinya: sifat kelobaan atau keserakahan, 3) *Krodha* artinya: sifat kemarahan, 4) *Moha* artinya: sifat kebingungan, 5) *Mada* artinya: sifat kemabukan, dan 6) *Matsarya* artinya: sifat iri-hati (Sudarsana, 2008: 54). Enam musuh ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda, bila kita tidak dapat mengendalikan maka akan jatuh ke dalam kesengsaraan. Oleh karena itu hendaknya manusia harus mengetahui dan bisa mengendalikan enam musuh yang ada dalam diri masing-masing.

5) *Tri Guna*

Tri Guna berasal dari dua kata yaitu *Tri* yang artinya tiga dan *Guna* yang artinya sifat atau perilaku. Jadi *Tri Guna* adalah tiga sifat dasar yang ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir yang harus dikendalikan dan diseimbangkan agar sifat-sifat ini tidak mempengaruhi dirinya. Adapun bagian dari *Tri Guna* adalah *Satwam* (sifat

kedewataan atau sifat yang tenang), *Rajas* (sifat keraksasaan atau sifat yang kasar), dan *Tamas* (sifat malas, bodoh, rakus, lamban, dan tak pernah puas) (Atmaja dalam Simpen, 2014: 27).

6) *Sad Atatayi*

Sad Atatayi berasal dari kata *Sad* dan *Atatayi*. *Sad* artinya enam dan *Atatayi* artinya pembunuhan. *Sad Atatayi* artinya enam macam pembunuhan yang sangat kejam yang dilarang dan tidak dibenarkan dalam ajaran agama Hindu.

Adapun bagian-bagian dari *Sad Atatayi* yaitu: *Aginda* artinya membakar milik orang lain. *Wisada* artinya suka meracuni sampai menyebabkan kematian. *Atharwa* artinya suka melakukan ilmu sihir atau membunuh dengan ilmu hitam. *Sastragna* artinya mengamuk yang bisa menghilangkan nyawa orang lain. *Dratikarma* artinya suka melakukan pemerkosaan sampai menusuk dengan keris sehingga menyakiti dan dapat membunuh orang lain. *Rajapisuna* artinya suka mengadudombakan atau memfitnah orang lain hingga menimbulkan perkelahian sampai berakibat kematian (Atmaja,dkk. 2010:65-67).

7) *Sapta Timira*

Sapta Timira berasal dari kata *sapta* artinya tujuh dan *timira* artinya

lupa daratan (mabuk). Menurut Atmaja (2010:68) “*Sapta Timira* berarti tujuh macam keadaan yang menyebabkan orang lupa daratan, lupa diri atau mabuk”. Bagian-bagian dari *Sapta Timira* yaitu: *Surupa* artinya kecantikan, *Dhana* artinya kekayaan (artha), *Guna* artinya kepandaian, *Kulina* artinya keturunan, *Yowana* artinya masa muda atau masa remaja, *Sura* artinya minuman keras, *Kasuran* artinya keberanian.

2.3 *Satua*

Satua dalam *Kamus Sinonim Bahasa Bali* oleh Sutjaja, (2003: 330) diartikan babad, cerita, gatera, dan ragragan. Kasusastraan Bali Klasik bentuk bebas ialah yang terdapat dalam bentuk prosa yaitu lebih populer dengan nama *satua*. *Satua* merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bali dan diwariskan turun temurun secara lisan (dari mulut ke mulut) sebagai milik bersama. *Satua* (cerita rakyat) memiliki fungsi dalam kehidupan kelompok atau masyarakat yang memilikinya. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media hiburan, pengisi waktu senggang, dan penyalur perasaan penutur atau pendengarnya. Cerita rakyat dalam bentuknya yang sederhana,

ternyata mengandung suatu nilai yang penting artinya bagi kehidupan serta diakui memiliki arti yang amat penting dalam pendidikan Bagus (dalam Sudiartawan, 2012: 26).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik, analisis isi, deskriptif analisis, metode hermeneutika yaitu digunakan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan *Satua Leak Maslikuan*, karena dalam sastra terdiri atas bahasa yang banyak makna dengan fungsi utama sebagai metode untuk memahami ajaran susila pada karya sastra, sedangkan menggunakan metode analisis isi untuk memberikan penafsiran dan perhatian pada isi pesan yang terkandung pada *Satua Leak Maslikuan*. Selanjutnya menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengkaji objek penelitian dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya disusul dengan analisis.

Metode pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian ini metode pendekatan mitopoik. Digunakan metode mitopoik karena karena yang ditampilkan adalah unsur kebudayaannya, serta dikombinasikan

dengan pendekatan mimesis karena dilakukan pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra *Satua Leak Maslikuan*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu naskah *Satua Leak Maslikuan*. Sementara itu, data sekunder yaitu berupa literatur-literatur dan media internet sebagai penunjang data primer.

Métode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode pencatatan dokumen yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan menghimpun dan menganalisis semua dokumen yang sesuai dengan masalah penelitian.

Métode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah métode deskriptif yaitu dengan menguraikan dan mengklasifikasikan data-data yang didapat dari pencatatan dokumen kemudian disajikan secara naratif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi *Satua Leak Maslikuan*

Satua Leak Maslikuan merupakan salah satu dari kumpulan *satua* Bali oleh Dharma Dewi. Buku ini sudah beredar di

masyarakat dengan sampul buku berjudul *Ni Lampit Kene Cetik* berisi gambaran seorang nenek yang sedang kesakitan dan muntah-muntah. Buku *Satua Bali* ini berukuran 20 cm x 13 cm, dan jumlah halaman viii + 55 halaman, ditulis menggunakan huruf *Latin*, jenis huruf *Times New Roman*, ukuran tulisan 12, berbahasa Bali. Buku ini merupakan cetakan Pertama yang diterbitkan oleh CV KAYUMAS AGUNG, jalan Teuku Umar Gg. Perkutut No. 1, Telpon (0361) 235549. Dalam kumpulan buku *Satua Bali* ini terdapat 8 judul *satua*, yaitu: *Ni lampit Kene Cetik*, *Putri Arinanta Lan I Kekupu Mas*, *I Congeh Kacunduk Ratun Segara*, *Desa Asri Ring Bongkol Gunung Kasturi*, *Barong Rentet Rangda Muang Papatih*, *Barong Landung*, *I Cita Maprekara*, *Leak Maslikuan*. Isi pokok *Satua Leak Maslikuan* yang dijadikan sumber dalam kajian ini adalah menguraikan tentang I Gede Basur yang memiliki kesaktian ilmu hitam yang dipakai untuk menyakiti orang-orang yang tidak bersalah.

4.2 Ajaran Susila dalam *Satua Leak Maslikuan*

Nilai Susila yang terkandung dalam *satua Leak Maslikuan* adalah 1) *Tri Kaya Parisudha*, 2) *Panca Yama Brata*, 3) *Catur Paramitha*, 4) *Sad Ripu*,

dan 5) *Tri Guna*, 6) *Sad Atatayi*, 7) *Sapta Timira*.

4.2.1 *Tri Kaya Parisudha*

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang terkandung dalam *satua Leak Maslikuan* adalah unsur *Wacika Parisudha* dan *Kayika Parisudha*.

1) *Wacika Parisudha*

Wacika Parisudha adalah perkataan yang baik dan benar Ajaran *Wacika Parisudha* yang terkandung dalam *satua Leak Maslikuan* adalah tercermin pada kutipan berikut.

Kasautin teken I Made Tanu, "Beli tiang teka mai bakal nunas ica teken beli apang I Tirta ja anggon mantu ajak ia dini, ajahin kanggo ja beli, tiang belog jugul buina tiwas. (Dharma Dewi, 2014:51)

Terjemahan :

Dijawab oleh I Made Tanu, "Bli saya datang kesini memohon dengan Bli supaya I Tirta yang dijadikan menantu hidup bersama disini, ajarkan dengan cara Bli, saya bodoh sekali dan miskin.

Kutipan jawaban I Made Tanu di atas mencerminkan ajaran *Wacika Parisudha*, I Made Tanu memohon dengan bahasa yang sopan dan santun serta tetap rendah hati mengatakan diri kurang atau miskin.

2) *Kayika Parisudha*

Ajaran *Kayika Parisudha* yang terkandung dalam *satua Leak Maslikuan* adalah tercermin pada kutipan berikut.

Kacarita di Banjar Sari ada anak dadi Bandesa kalintang darma ngelah pianak dadua luh-luh. Bandesane ento madan I Nyoman Karang, kurenane suba mati kena cetik dugas pianakne enu cenik-cenik. Dugas ento ia luas ngajanang ka umah Ni Rempag tur nyidang nulungin nglaut mati. (Dharma Dewi, 2014 : 47)

Terjemahan :

Diceritakan di Banjar Sari ada seorang Pemimpin desa yang sangat baik hati mempunyai dua anak perempuan. Bandesa itu bernama I Nyoman Karang, istrinya meninggal kena ilmu hitam saat anak-anaknya masih kecil. Saat itu I Nyoman Karang pergi ke utara ke rumah Ni Rempag bisa menolong namun akhirnya meninggal.

Sikap Ni Rempag di atas mencerminkan ajaran *Kayika Parisudha*, Ni Rempag menolong I Nyoman Karang saat susah dan mengalami keterpurukan, saat itu I Nyoman Karang sedang susah, anak masih kecil-kecil, istri sakit terkena ilmu hitam, saat itulah Ni Rempag menolong walau pada akhirnya istri I

Nyoman Karang tidak tertolong lagi atau meninggal.

4.2.2 *Panca Yama Brata*

Ajaran *Panca Yama Brata* yang terkandung dalam *Satua Leak Maslikuan* adalah unsur *Asteya*. *Asteya* (*Astenya*) artinya tidak mencuri atau memperkosa hak milik orang lain. Ajaran *Asteya* tercermin pada kutipan berikut.

Kasautin teken I Nyoman Karang, "kene beli Gede yan buat ento ane bakal itungang beli, tiang nyerahang teken kembang kenehne soang-soang, tiang sing bani mebasan sawireh anak kuasan ia". (Dharma Dewi, 2014:51)

Terjemahan :

Dijawab oleh I Nyoman Karang, "begini beli Gede kalau seperti itu yang akan beli harapkan, saya menyerahkan dengan kata hati anak saya, saya tidak berani menjawab karena itu adalah haknya.

Hak adalah segala sesuatu yang harus di dapatkan oleh setiap orang yang telah ada sejak lahir bahkan sebelum lahir. Pada kutipan di atas sikap I Nyoman Karang mencerminkan ajaran *Asteya*, yaitu memberikan hak penuh kepada Ni Sukasti untuk memutuskan

pilihan hidup yaitu untuk memilih lelaki sebagai pendamping hidupnya.

4.2.3 *Catur Paramitha*

Ajaran *Catur Paramita* yang terkandung dalam *Satua Leak Maslikuan* adalah unsur *Maitri*. *Maitri* artinya semangat mencari kawan dan bergaul, yakni tahu menempatkan diri dalam masyarakat, ramah-tamah, serta menarik hati segala perilakunya sehingga menyenangkan orang lain dalam diri pribadinya. Ajaran *maitri* tercermin pada kutipan berikut.

Tan caritayang dijalan I Gede Basur nadatad madik matututan I Pondal, suba neked di umah I Nyoman Karang, jag macedes negak di balene, sawireh tau teken dewek sugih, sakti maduluran tingkah mangodag-odag. Lantas katakonin teken I Nyoman Karang, “uduh beli Gede uli dija busan, tumben beli maangguran mai? (Dharma Dewi, 2014:49)

Terjemahan :

Tidak diceritakan di jalan I Gede Basur datang meminang diiringi I Pondal, sesudah sampai di rumah I Nyoman Karang, langsung duduk di *bale*, karena merasa diri kaya, sakti sehingga tingkah yang brutal. Kemudian disapa oleh I Nyoman Karang, “wahai Bli

Gede dari mana tadi, tumben bli main kesini.

Ajaran *maitri* ditunjukkan pada sikap I Nyoman Karang dalam melayani dan menerima tamu yang datang kerumahnya, padahal tamu yang datang kerumahnya yaitu I Gede Basur menunjukkan sikap yang angkuh dalam bertamu, namun I Nyoman Karang tetap menerima dan menyapa tamunya dengan ramah tamah.

4.2.4 *Sad Ripu*

Ajaran *Sad Ripu* yang terdapat dalam *Satua Leak Maslikuan* yaitu terlihat pada unsur *Krodha*. Dalam *Satua* ini yang menunjukkan unsur *Krodha* tercermin pada kutipan berikut.

Mara keto raos reramanne, jag sautina teken I Wayan Tigaron, “Beh yen amonto sugih, sakti bapane, bantes ngalih anak luh aukud tusing maan. Kanti lengar tendase melajahin pangleayakan, eda suba buin ngalih, tiang tusing perlu. Ningeh munyin pianakne aketo, dadi engsek I Gede Basur jag nyag rasan kenehne. (Dharma Dewi, 2014: 54)

Terjemahan :

Baru begitu perkataan bapaknya, langsung dijawab oleh I Wayan Tigaron, “Beh segitu kaya, saktinya bapak, hanya mencari satu perempuan saja tidak dapat.

Sampai botak kepala mempelajari ilmu hitam, sudah jangan lagi mencari, saya tidak perlu. Mendengar perkataan anaknya seperti itu, sedih I Gede Basur hancur rasa hatinya.

Pada kutipan di atas, sifat *kroda* ditunjukkan dari perkataan I Wayan Tigarón pada ayahnya, rasa marah dan kecewa karena keinginannya untuk menikahi Ni Sukasti tidak bisa diwujudkan oleh I Gede Basur. Kemarahan I Wayan Tigarón diungkapkan dengan kata-kata kasar yang merendahkan ayahnya sendiri sehingga ayahnya merasa sedih dan hancur.

4.2.5 Tri Guna

Ajaran *Tri Guna* yang terkandung dalam *Satua Leak Maslikuan* yaitu terlihat pada unsur *Rajas*. *Rajas* adalah sifat keraksasaan atau sifat yang kasar.

I Gede Basur sugih kaliwat, sawireh ia ngelah karang, tegal muah carikne linggah, tur kacrita ia sakti bisa ngiwa ngelaran aji ugig, mamati-mati wong tan padosa. Umahne ditu di Banjaran Santun (Dharma Dewi, 2014:46)

Terjemahan :

I Gede Basur sangat kaya, karena dia memiliki rumah, kebun dan

sawah yang luas, dan diceritakan I Gede Basur sakti bisa menggunakan ilmu hitam *aji ugig*, membunuh orang tanpa dosa. Rumahnya disana di Banjaran Santun.

Kata *raksasa* berarti kekejaman, lawan kata dari *raksa* (sentosa). Pada kutipan di atas sifat kerasaksasaan ditunjukkan pada kekejaman I Gede Basur dalam menggunakan kesaktian ilmu hitamnya untuk menyakiti dan membunuh orang-orang tanpa dosa. Unsur *rajas* juga ditunjukkan pada kutipan berikut.

Mara keto raos reramanne, jag sautina teken I Wayan Tigarón, “Beh yen amonto sugih, sakti bapane, bantes ngalih anak luh aukud tusing maan. Kanti lengar tendase melajahin panglejakan, eda suba buin ngalih, tiang tusing perlu. Ningeh munyin pianakne aketo, dadi engsek I Gede Basur jag nyag rasan kenehne. (Dharma Dewi, 2014: 54)

Terjemahan :

Baru begitu perkataan bapaknya, langsung dijawab oleh I Wayan Tigarón, “Beh sudah segitu kaya, saktinya bapak, hanya mencari satu perempuan saja tidak dapat. Sampai botak kepala mempelajari ilmu hitam, jangan

lagi mencari, saya tidak perlu. Mendengar perkataan anaknya seperti itu, jadi sedih I Gede Basur hancur rasa hatinya.

Pada kutipan di atas, sifat rajas ditunjukkan pada sikap kasar I Wayan Tigaron pada ayahnya yaitu I Gede Basur, I Wayan Tigaron sangat kecewa karena ayahnya tidak bisa memenuhi keinginannya untuk menikahkannya dengan Ni Sukasti, karena kecewa I Wayan Tigaron menghina ayahnya dengan menyebutkan kata-kata yang kasar dengan merendahkan ayahnya.

4.2.6 *Sad Atatayi*

Ajaran Sad Atatayi yang terkandung dalam *Satua Leak Maslikuan* yaitu terlihat pada unsur *Atharwa*. *Atharwa* artinya suka melakukan ilmu sihir atau membunuh dengan ilmu hitam. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

I Gede Basur sugih kaliwat, sawireh ia ngelah karang, tegal muah carikne linggah, tur kacrita ia sakti bisa ngiwa ngelaran aji ugig, mamati-mati wong tan padosa. Umahne ditu di Banjaran Santun. (Dharma Dewi, 2014: 46)

Terjemahan :

I Gede Basur sangat kaya, karena dia memiliki rumah, kebun dan sawah yang luas, dan diceritakan dia sakti bisa

menggunakan ilmu hitam aji ugig, membunuh orang tanpa dosa. Rumahnya disana di Banjaran Santun.

Ilmu hitam merupakan jenis ilmu sihir untuk mengendalikan alam (termasuk kejadian, objek, orang, dan fenomena fisik) melalui mistik, paranormal, atau supranatural. Dalam banyak kebudayaan, ilmu hitam adalah sesuatu yang tidak rasional bagi ilmu pengetahuan, dan agama sangat melarang penggunaan ilmu ini. Ilmu hitam identik dengan segala sihir yang bertujuan ke arah negatif, karena ilmu ini bersifat sihir yang mencelakakan. Hal ini yang menjadikan ilmu hitam termasuk dosa dalam agama. I Gede Basur dalam kutipan di atas menggunakan kesaktian yang dimilikinya untuk menyakiti dan membunuh orang yang tidak berdosa. Penggunaan ilmu hitam juga terdapat pada kutipan berikut.

Jani ngantosang sandikala dogen bakal ngerangang baan aji silib nyakitin Ni Sukasti teken I Nyoman Karang. Jani kacaritayang suba sandikala lantasi I Gede Basur ka setrane ngaba canang maduluran sanggah cucuk, lenga wangi burat wangi, be ne siap biing brahma. (Dharma Dewi, 2014:54)

Terjemahan :

Sekarang menunggu senja saja akan menjalankan aksi ilmu hitamnya untuk menyakiti Ni Sukasti dan I Nyoman Karang. sekarang diceritakan sudah menjelang malam kemudian I Basur ke kuburan membawa *canang* beserta *sanggah cucuk*, *lenga wangi burat wangi*, dagingnya ayam merah brahma.

I Gede Basur menunggu senja untuk pergi kekuburan guna menjalankan ilmu hitamnya, I Gede Basur menggunakan kesaktiannya untuk menyakiti Ni Sukasti dan I Nyoman Karang karena kecewa dan sakit hati terhadap penolakan lamaran yang diajukannya pada Ni Sukasti.

4.2.7 *Sapta Timira*

Ajaran *Sapta Timira* yang terkandung dalam *Satua Leak Maslikuan* yaitu terlihat pada unsur *Dhana*. *Dhana* atau kemabukan (lupa daratan) karena banyak mempunyai harta benda atau kekayaan. *Dhana* pada *Satua Leak Maslikuan* tercermin pada kutipan berikut.

Tan kacaritayang di jalan I Gede Basur nadtad madik matututan I Pondal, suba neked di umah I Nyoman Karang, jag macedes negak di balene, sawireh tau teken dewek sugih, sakti maduluran tingkah mangodag-ngodag (Dharma Dewi, 2014:49)

Terjemahan :

Tidak diceritakan di jalan I Gede Basur datang meminang diiringi I Pondal, sesudah sampai di rumah I Nyoman Karang, langsung duduk di *bale*, karena merasa diri kaya, sakti sehingga tingkah yang brutal.

Pada kutipan di atas I Gede Basur disebut mabuk akan kekayaan yang dimilikinya, karena sikapnya yang sangat sombong dan angkuh saat datang kerumah I Nyoman Karang. Kedatangan I Gede Basur kerumah I Nyoman Karang untuk meminang Ni Sukasti, karena merasa diri kaya dan sakti membuat tingkahnya tidak sopan dan angkuh, tanpa permisi dan memberi salam, I Gede Basur langsung duduk di atas *Bale* I Nyoman Karang.

V. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ajaran Susila yang terkandung dalam *satua Leak Maslikuan* adalah 1) *Tri Kaya Parisudha* yaitu unsur *kayika parisudha* dan *wacika parisudha* 2) *Panca Yama Brata* yaitu *Asteya*, 3) *Catur Paramitha* yaitu *Maitri*, 4) *Sad Ripu* yaitu *krodha*, dan 5) *Tri Guna* yaitu *sifat rajas*, 6) *Sad Atatayi* yaitu *Atharwa*, 7) *Sapta Timira* yaitu unsur *Dhana*.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dipaparkan di atas dapat disarankan kepada masyarakat untuk meningkatkan minat baca tentang sastra, karena dalam sastra banyak mengandung nilai-nilai kehidupan. Kepada para orang tua hendaknya ikut berperan dalam usaha penanaman ajaran-ajaran Agama Hindu khususnya ajaran Susila pada anak disamping didapatkan di bangku sekolah, berperan dalam pengajaran sastra supaya anak-anak bisa mencintai sastra Bali sebagai bahan yang dapat menunjang kebutuhan akan ajaran atau petuah untuk anak-anak agar di kemudian hari menjadi anak yang berkarakter baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I Gusti Putu. 2008. *Prosa Fiksi Bali Tradisional*. Singaraja: Yayasan Gita Wandawa.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dana, I Gede Putu. 2013. "Ajaran Etika Dalam Ajaran I Cupak Teken I Grantang". Skripsi Tidak Diterbitkan. Amlapura: STKIP Agama Hindu.
- Dewi, Dharma. 2014. *Satua Bali Ni Lampit Kena Cetik*. Bali : CV KAYUMAS AGUNG.
- Gautama, Wayan Budha. 2007. *Kesusastraan Bali (Cakapan Panuntun Mlajahin Kasusastraan Bali)*. Surabaya: Paramita.
- Juliana, I Kadek. 2011. "Nilai Susila Dalam Ayodhya Kanda". Skripsi Tidak Diterbitkan. Amlapura: STKIP Agama Hindu.
- Ngurah, I Gusti Made., dkk. 2005. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Sudarsana, I. B. Putu. 2008. *Ajaran Agama Hindu UPADEÇA*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Widiastuti, Ni Made. 2013. "Kajian Struktur dan Ajaran Susila dalam Teks Kaba-Kaba". Skripsi Tidak Diterbitkan. Amlapura: STKIP Agama Hindu.